

***TASKHIR* DALAM AL-QUR'AN**

(Studi Analisis Ayat-ayat Penundukkan Alam)

SKRIPSI



Oleh:

Anindia Elviyani
NIM. 210416019

Pembimbing:

Zahrul Fata, M.IRK.,Ph.D
NIP. 197504162009011009

JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

ABSTRAK

Elviyani, Anindia. 2023. *Taskhīr* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-ayat Penundukkan Alam). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Zahrul Fata, M.IRK.,Ph.D

Kata Kunci: Taskhir, Al-Qur'an, dan Khalifah

Permasalahan lingkungan seringkali dikaitkan dengan perilaku manusia yang berlebihan dalam memanfaatkan alam. Lingkungan selama ini dipahami sebagai sesuatu yang removable, sehingga pengurusan terhadapnya demi kepentingan ekonomi dan teknologi dianggap manusiawi. Pengobjekan alam dapat menimbulkan mengeringnya sisi spiritualitas dan kemakhlukan alam, sementara dalam al-Qur'an manusia dan alam sama-sama dikatakan ciptaan Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *taskhīr* dalam al-Qur'an dengan menggunakan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana terminologi *Taskhīr* dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana pandangan mufasir tentang *Taskhīr*? 3) Bagaimana implikasi konsep *Taskhīr* dalam upaya pelestarian lingkungan? Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), al-Qur'an sebagai data primer dan karya cendekia lain sebagai data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode berfikir deskriptif analitis dengan memanfaatkan metode tafsir tematik (*mauḍū'i*) untuk menemukan pesan al-Qur'an.

Berdasarkan dari hasil peneltian dapat disimpulkan tiga hal, *pertama*, terminologi *taskhīr* yang ditunjukkan al-Qur'an dalam konteks penundukkan alam ada dua, yaitu dalam bentuk kata kerja fi'il madhi (*sakhkhara, sakhkharnā, sakhkharnāhā, sakhkharahā*) dan dalam bentuk isim maf'ul (*al-musakhkhar, musakhkharāt*). *Taskhīr* diartikan dengan penundukkan, pengendalian, pemaksaan dan pemudahan pemanfaatan terhadap alam sebagai yang ditundukkan (*musakhkhar*). *Kedua*, *taskhīr* menegaskan prinsip tauhid bahwa Tuhan yang mencipta dan mengatur ciptaan-Nya. Taskhir mengarahkan pandangan manusia pada rahasia alam yang terpendam dalam bentuk fenomena yang nampak sebagai dialog reflektif *Khāliq* dengan makhluk-Nya. Penundukkan alam oleh Allah untuk manusia secara filosofis dikehendaki untuk manusia agar tidak tunduk pada alam karena kelemahannya dan agar manusia menyerahkan ketundukkannya hanya kepada Allah. *Ketiga*, sebagai pemanfaat *taskhīr*, manusia sebagai khalifah diberi Allah kemudahan, bukan hanya dalam bentuk alam yang patuh atau tidak melawan ketika digunakan manusia (potensi eksternal), namun juga kemudahan dengan diberikannya ilham kepada manusia untuk dapat menggunakannya (potensi internal).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anindia Elviyani
NIM : 210416019
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Taskhīr* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-ayat Penundukkan Alam)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqosah

Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT

Ponorogo, 14 Juni 2023
Menyetujui,
Pembimbing



Irma Rumtianing, UH, M.S.I
NIP. 197402171999032001

Zahrul Fata, M.IRK., Ph.D
NIP. 197504162009011009



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Anindia Elviyani
NIM : 210416019
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : *Taskhīr* dalam Al-Qur'an
(Studi Analisis Ayat-ayat Penundukkan Alam)

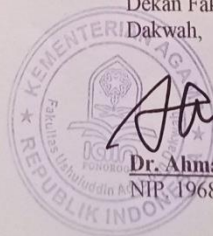
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :
Hari : Senin
Tanggal : 22 Mei 2023

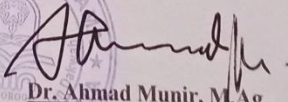
dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :
Hari : Rabu
Tanggal : 14 Juni 2023

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag
2. Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
3. Penguji II : Zahrul Fata, M.IRK., Ph.D

Ponorogo, 14 Juni 2023
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,




Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anindia Elviyani

NIM : 210416019

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *Taskhīr* dalam Al-Qur'an

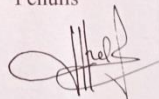
(Studi Analisis Ayat-ayat Penundukkan Alam)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 Juni 2023

Penulis



Anindia Elviyani

NIM. 210416019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anindia Elviyani
NIM : 210416019
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : *Taskhīr* dalam Al-Qur'an
(Studi Analisis Ayat-ayat Penundukkan Alam)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Anindia Elviyani
2104161019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang perlu diperhatikan. Alam menunjukkan kepada manusia bahwa Sang Pencipta adalah Allah SWT semata. Seluruh makhluk, baik manusia maupun jagad raya berada pada ketergantungannya kepada Sang Pencipta sebagai Pengatur dan Penguasa.¹ Selain itu, alam juga merupakan bentuk refleksi dialog Tuhan dengan ciptaan-Nya.²

Alam dan segala ciptaan Allah, dengan bermacam-macam jenis dan jumlahnya, senantiasa berhubungan satu sama lain secara harmonis, teratur, dan berkesinambungan.³ Alam merupakan seperangkat ciptaan Allah yang menyimpan kemukjizatan dari Sang Pencipta, seperti dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah (2) : 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa

¹Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubrā Menemukan Tuhan pada Wajah Alam Semesta*, (Jakarta: Anatolia, 2009), xi.

²*Ibid.*, xvii.

³M. Quraish Shihab, *Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2010), 10.

air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.⁴

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang alam, seperti bumi, langit, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung, sungai, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, serta fenomena alam, sampai kepada makhluk sekecil serangga yang semuanya itu tidak Allah ciptakan dengan sia-sia melainkan menyimpan misteri kemanfaatan di baliknya.

Dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Jathiyah (45) : 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.⁵

Bahwasanya Allah telah menundukkan semua ciptaan-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang ditugaskan sebagai khalifah atau pengganti Allah di bumi, hal ini merupakan rahmat Allah bagi manusia sebagai ciptaan yang sempurna. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal, seharusnya sadar dengan perannya di dunia sebagai khalifah dan mempertanggung jawabkan amanahnya sebagai pengelola bumi.

Manusia merupakan makhluk Allah yang wajib menghambakan diri kepada-Nya. Dalam penghambaan, manusia sebagai makhluk

⁴ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁵ *Ibid.*

biologis tentu membutuhkan pangan, sandang, serta papan untuk hidup dan memenuhi kebutuhannya dalam upaya beribadah kepada Allah. Bumi dan langit dengan segala isinya disediakan Allah untuk kemaslahatan manusia, sehingga manusia memiliki kesempatan untuk memanfaatkan alam, mengolahnya serta memakmurkannya seoptimal mungkin sesuai dengan potensi akal dan kemampuan yang dianugerahkan kepada manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Hud (11): 61:

﴿وَالِىٰ تَمُوذَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".⁶

Telah banyak fakta-fakta ilmiah yang terkuak dalam al-Qur'an melalui setiap ciptaan-Nya. Setiap ciptaan Allah akan selalu menunjukkan eksistensi Allah sebagai Penciptanya.⁷ Menurut Qurais Shihab, manusia digambarkan dalam al-Qur'an sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah.⁸

⁶ *Ibid.*

⁷ Jacques Jomier, *Horizon Al-Qur'an*, terj. Hasan Basri (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2002), 37.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 435.

Seperti di abad modern ini, para ahli bioteknologi telah berhasil merekayasa genetika tanaman sehingga berubah dari sifat-sifat aslinya. Selain itu, pertanian hidroponik, pertanian metode *smart farming*, serta penggunaan teknologi dalam kegiatan manusia sangat bermanfaat untuk kemaslahatan umat manusia, bukan hanya saat ini, tetapi juga untuk abad-abad selanjutnya. Dari sini dapat dipahami bahwa ketika al-Qur'an menjelaskan tentang alam raya selalu dikaitkan dengan kebesaran Allah, serta peran manusia sebagai pengelola alam atau khalifah dan hamba Allah.⁹

Namun demikian, seiring berkembangnya teknologi, pola pikir manusia yang semakin berkembang mengubah konsep keberadaan alam menjadi semakin penting dan krusial, manusia mulai mengkalkulasi setiap keuntungan yang dapat dihasilkan oleh alam. Kurangnya pemahaman komprehensif tentang pemahaman teks keagamaan, serta minimnya pengetahuan tentang alam disinyalir menjadi akibat kurang harmonisnya interaksi antara manusia dengan alam. Keseluruhan cara pandang tersebut yang kemudian menimbulkan paradigma antroposentris. Paradigma antroposentris merupakan paradigma yang memandang alam semesta tercipta untuk kebahagiaan hidup umat manusia sebagai pusatnya.¹⁰ Paradigma yang kering nilai spiritual ini memiliki implikasi logis terhadap ulah manusia dalam mengeksploitasi

⁹ Shihab, *Wawasan*, 444.

¹⁰ A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Apollo, 1994), 38.

sumber daya alam serta perilaku manusia yang tidak menghormati alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Manusia diberi amanat untuk memakmurkan serta mengambil manfaat dari alam dengan sebaik mungkin. Maka dari itu manusia dengan segala keterampilannya harus bijak dalam memanfaatkan alam ini dengan mengikuti tuntunan yang mampu mengendalikan akal dan nafsunya ke arah positif dan membangun. Tuntunan manusia yang paling utama adalah wahyu *kalamullah* yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya teks yang menunjukkan tingkat ketaqwaan seseorang, namun lebih jauh dari itu al-Qur'an adalah sebuah pesan moral dalam konteks yang konkrit.¹¹

Ketundukkan alam secara murni untuk taat pada ketentuan Allah merupakan sebetulnya ibadah universal. Dalam hal ini alam dapat dikatakan lebih berakhlak jika dibandingkan dengan manusia yang sering membangkang dengan ketentuan Allah. Padahal, setiap ajaran berupa perintah dan larangan yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan pelajaran bagi manusia untuk menyadari hikmah dalam ketentuan Allah. Artinya, dalam al-Qur'an bukan hanya manusia yang memiliki potensi untuk beribadah kepada Sang Pencipta, namun seluruh makhluk ciptaan Allah di alam raya ini beribadah tanpa pembelotan, pembangkangan, namun ikhlas tanpa syarat apapun. Oleh sebab itu, alam raya juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran teologis manusia.

¹¹ Elya Munfarida, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman," *Komunika* Vol. 9, 2 (Juli – Desember, 2015), 245.

Penundukkan langit dan bumi dipahami dalam arti seluruh bagian alam berjalan atas dasar sistem yang pasti, saling berkait dan dalam bentuk yang konsisten. Allah yang menetapkan hal tersebut dan mengilhamkan kepada manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup manusia. Allah menundukkan alam raya untuk manusia agar mereka menghormatinya, namun manusia hanya boleh tunduk kepada yang menundukkan alam raya, bukan kepada yang ditundukkan untuknya.¹²

Ditundukkannya alam raya bagi manusia bukan hanya untuk dinikmati segala fasilitasnya, melainkan juga sebagai sarana manusia agar mampu belajar dan meneliti serta menjalin relasi harmonis dengan alam raya. Seperti firman Allah Q.S. Al-Hajj (22) : 65:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

﴿٦٥﴾

Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.¹³

Menurut Quraish Shihab, kata sakhkhara (سخر) dimaksudkan dalam arti menundukkan sesuatu agar dapat dimanfaatkan, walaupun

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 41.

¹³ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

pada dasarnya sesuatu tersebut enggan tunduk, baik secara sifat maupun keadaannya tanpa penundukkan Allah. Penundukkan tersebut diantaranya dengan pengilhaman manusia tentang sifat, ciri, bawaan sesuatu, sehingga pada akhirnya akan mudah untuk dimanfaatkan manusia.¹⁴

Makna dari *apa yang Allah tundukkan di bumi* menurut Fakhru al-Rāzi berupa berbagai makhluk ciptaan Allah untuk menunjang kehidupan manusia, seperti tumbuhan dan hewan untuk bahan makanan, kuda dan unta dimanfaatkan sebagai tunggangan, dan lain-lain.¹⁵ Sementara Hasbi menafsirkan kata *sakhhara* dalam arti penundukkan alam oleh Allah agar dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan hidup manusia. Akan tetapi, manusia perlu mempelajari sumber daya alam tersebut agar dapat bersyukur atas anugerah Allah. Karena hanya orang yang berfikir yang mampu menangkap hikmah penciptaan alam dan *sunnatullah* atau hukum alam tersebut.¹⁶

Dalam Islam, memelihara lingkungan merupakan sebuah totalitas dalam beribadah. Islam sebagai agama *Rahmatan lil alamīn* mendorong manusia agar tidak melakukan kerusakan di bumi sehingga dapat mempercepat laju kerusakan di bumi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsep yang dapat menjelaskan tentang penciptaan Allah terhadap alam

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 9 (Jakarta: Lentera hati, 2005), 115.

¹⁵ Fakhruddin Al-Rāzi, *Tafsir al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib Juz. XII* (Kairo: Dar al-Hadith, 2012), 63-64.

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* Vol. V (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 3798.

semesta, sebagai anugerah hingga pada akhirnya dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami lebih dalam maksud Allah mengenai penundukkan alam. Konsep ini juga bermaksud untuk mengetahui bukti kekuasaan Allah dalam bentuk alam semesta, agar manusia menjaga dan melestarikannya sesuai dengan peraturan Allah yang adil dan menyeluruh. Penelitian ini menitikberatkan pada penajaman konsep penundukkan alam dilihat dari perspektif al-Qur'an yang terumus dalam judul ***TASKHĪR* DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Ayat-ayat Penundukkan Alam)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ditentukan penulis adalah:

1. Bagaimana terminologi *taskhīr* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan mufassir tentang *taskhīr*?
3. Bagaimana implikasi konsep *taskhīr* dalam upaya pelestarian lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan terminologi *taskhīr* yang terdapat dalam al-Qur'an.

2. Mendeskripsikan pandangan mufassir mengenai *taskhīr*.
3. Menganalisis implikasi konsep *taskhīr* dalam upaya pelestarian lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi salah satu acuan ideal masyarakat dalam menjalin relasi yang harmoni dengan alam, dengan kesadaran kemahakuasaan Allah dan ketidakberdayaan manusia.
2. Dengan adanya konsep *taskhīr* diharapkan pembaca mampu mengetahui dan mengolah lingkungan dengan bijak.
3. Mengetahui rahasia penciptaan Alam sebagai wujud kekuasaan Allah dan tanda keberadaan Allah yang dapat dilihat manusia.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terkait penundukkan alam dalam merespons problematika lingkungan, dengan menggunakan metode tafsir tematik. Ayat-ayat yang hendak diteliti adalah ayat-ayat *taskhīr* yang berbicara tentang penundukkan alam, serta pandangan dasar interaksi manusia sebagai khalifah dengan alam dengan memegang prinsip etis teologis.

F. Telaah Pustaka

Sehubungan dengan tema yang hendak dibahas, penulis mengemukakan beberapa sumber yang sesuai (relevan) yang berkaitan dengan manusia dan isu lingkungan. Misalnya, dalam jurnal *Al-Dirāyah* Volume 1 dengan judul yakni Aktualisasi Nilai Khalifah dalam Al-Qur'an karya Agung Kurniawan memaparkan peran aktif khalifah sebagai pengatur kehidupan di bumi. Khalifah sebagai hamba Allah mendapatkan amanah sebagai pelaksana, pengatur yang menentukan kebijakan sesuai dengan perintah dan kehendak Allah, serta menerima aspirasi masyarakat di wilayah tempatnya memimpin. Dalam jurnal ini telah dijelaskan secara gamblang kriteria dan peran khalifah dalam memelihara lingkungan, namun belum diuraikan secara spesifik ketundukkan dan ketaatan manusia dan alam sebagai sesama makhluk Tuhan.

Buku *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* karya Mujiyono Abdillah, menawarkan konsep ekoteologi. Salah satu point dari buku ini adalah anggapan bahwa bencana alam yang terjadi sebagai dampak dari perilaku manusia yang menentang sunnah lingkungan, bukan sebagai kutukan Tuhan.¹⁷ Dalam buku ini belum dirumuskan secara komprehensif pola relasi manusia dan alam, serta nilai etis teologis manusia pada kitab suci al-Qur'an dalam mengelola alam.

¹⁷ Mujiyono Abdillah, *Agama ramah lingkungan perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

Selain itu, terdapat buku *Etika Lingkungan* karya A. Sonny Keraf. Dalam buku ini, ia mencoba mengurai tentang teori-teori etik lingkungan dan politik lingkungan, kemudian ia mengajak kepada pentingnya kembali kepada kearifan lokal-tradisional untuk dipersandingkan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di dalam mengelola lingkungan hidup dan menanggulangi terjadinya krisis ekologi.¹⁸ Dalam buku ini, terdapat pembahasan secara holistik kaitan antara lingkungan hidup dan etika, tentang lingkungan hidup maupun kaitan keduanya menjadi konsep etika lingkungan hidup, namun tetap dirumuskan dengan kaidah ilmu. Sayangnya, dalam buku ini masih minim pembahasan lingkungan dalam pandangan al-Qur'an.

Skripsi Pargawati Pamalingan yang berjudul *Khalifah dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik)*. Penelitian ini meliputi analisis semantik ayat-ayat khalifah, padanan kata dan karakteristik khalifah dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini belum direlasikan secara spesifik hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Sementara, Rizki Rosadi dalam skripsinya *Makna Khalifah dalam al-Qur'an (Menurut Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Mizan Karya Thabathaba'i)*. Penelitian ini membandingkan pemikiran tafsir sunni Hamka dan Thabathaba'i yang merupakan cendekiawan Syi'ah revolusioner mengenai makna khalifah. Dalam penelitian ini dijabarkan perbedaan dan kesamaan tentang penafsiran ayat- ayat tentang khalifah

¹⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002).

dalam Al-Qur'an serta perbedaan yang substansial menurut Hamka dan Thaba'taba'I terkait makna khalifah.

Sementara dalam jurnal Mawaizh, Rahmat Ilyas dengan judul *Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam* menjelaskan secara komprehensif makna khalifah dalam al-Qur'an. Dalam jurnal ini juga dimuat sebab dipilihnya manusia menjadi khalifah serta syarat-syarat kekhalifahan. Salah satu kesimpulan penting dari penelitian ini adalah terdapat empat sifat manusia yang diterangkan dalam al-Qur'an: manusia adalah makhluk terpilih; manusia menjadi wakil Tuhan di bumi; manusia sebagai kepercayaan Tuhan; dan manusia yang memiliki pengetahuan dibandingkan malaikat.¹⁹ Hanya saja, dalam jurnal ini peran khalifah masih disampaikan secara umum.

Dalam jurnal *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologi* karya Dede Rodin. Artikel ini menawarkan konsep konservasi lingkungan menawarkan konsep konservasi lingkungan melalui studi tentang ayat-ayat ekologis di dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tematik dan semantik. Jurnal ini merumuskan prinsip-prinsip al-Qur'an tentang lingkungan dengan menelusuri berbagai term dalam al-Qur'an.

Dari hasil studi pustaka di atas, belum ada penelitian yang mengungkap secara mendalam mengenai peran manusia terkait fokus

fenomena krisis ekologis menggunakan kaca mata al-Qur'an. Maka dari itu, penulis bermaksud membahas lebih mendalam hal tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode *Library Research* (metode kepustakaan) sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, terarah, serta optimal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data dari penelitian ini berupa ayat-ayat ekologis serta penafsirannya, hadits, atsar, pendapat-pendapat ulama, riwayat, makna bahasa, kaidah maupun teori ilmu pengetahuan.

2. Data dan Sumber Data

Ayat-ayat ketundukkan alam kepada Allah SWT dalam al-Qur'an diantaranya: Matahari dan bulan beredar dengan waktu yang telah ditentukan (Q.S. ar-Ra'd (13): 2), air sebagai sumber kehidupan (Q.S. Ibrāhīm (14): 32), penundukkan matahari, bulan, malam dan siang (Q.S. Ibrāhīm (14): 33, Q.S. Luqmān (31): 29, Q.S. Fāṭir (35): 13, Q.S. Az-Zumar (39): 5), ketundukkan siang dan malam serta implikasinya untuk kehidupan (Q.S. an-Naḥl (16): 12), laut dan manfaatnya untuk manusia (Q.S. an-Naḥl (16): 14), penundukkan langit dan bumi sebagai nikmat dari Allah (Q.S. Luqmān (31): 20, Q.S. al-Jāthiyah (45): 13), bahtera dan lautan (Q.S.

al-Jāthiyah (45): 12), keesaan dan kebesaran Allah atas segala apa yang di bumi (Q.S. al-Baqarah (2): 164), kebesaran Allah dalam penciptaan alam (Q.S. al-A'rāf (7): 54, Q.S. an-Nahl (16): 12).

Sumber data yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber pokok kajian, yaitu Mushaf al-Qur'an dan *al-Mu'jam Mufahras li al-Fāz al-Qurān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abd al-Bāqy. Adapun data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, yaitu tafsir klasik maupun tafsir kontemporer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur dengan melakukan penelitian pustaka (*library research*).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penyebaran ayat-ayat *taskhīr* yang berkaitan dengan isu lingkungan, pendapat mufassir mengenai ayat-ayat tersebut dan implikasi edukatif manusia sebagai khalifah pecinta alam.
- b. Menentukan kata kunci mengenai permasalahan tersebut dan padanannya dalam al-Qur'an. Kata kunci dari penelitian ini adalah penundukkan, alam, pelestarian lingkungan.

- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik tersebut, yang tersebar dalam berbagai surat.
- d. Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan dalam tafsir-tafsir klasik, kontemporer dan beberapa literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan.
- e. Membuat suatu kesimpulan tentang jawaban permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis-deskriptif dengan mengedepankan metode induktif. Deskriptif diartikan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Karakteristik tersebut membuat penelitian ini diisi kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberi gambaran penyajian laporan. Adapun metode induktif diartikan, analisa yang dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

5. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama metode deskripsi digunakan untuk menggambarkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Metode ini

digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya.²⁰

Dengan kata lain, semua data dan informasi yang berkaitan dengan penundukkan alam dalam al-Qur'an dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.

- b. Selanjutnya pada tahap kedua akan digunakan metode komparasi untuk membandingkan informasi yang satu dengan yang lain. Hal ini digunakan untuk mengungkap bagaimana kandungan ayat-ayat yang bersentuhan langsung dengan tema penundukkan alam.
- c. Pada tahap ketiga digunakan metode analisis, metode ini digunakan untuk memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konsepsional dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai pisau analisis kerjanya. Maka dari itu, penulis juga menggunakan metode tafsir *maudū'i*. Menurut Quraish Shihab, dengan metode ini mufasir berusaha mengoleksi ayat-ayat yang bertebaran dalam beberapa surat dan mengaitkannya dalam satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut

²⁰ M. Subbana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 89.

sehingga menghasilkan satu kesatuan yang utuh. Langkah-langkah operasional metode tafsir tematik atau *mauḍū'i* secara gamblang dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'i*.

Prosedur penafsiran al-Qur'an dengan metode tematik dalam format dan prosedur yang diperkenalkan oleh Aḥmad Sa'īd al-Kumī, menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan bahasan al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
- b. Melacak dan mengoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat.
- c. Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunya), mendahulukan ayat makiyah dari madaniyah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunya ayat.
- d. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (outline).
- f. Melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait.

Bahasan metode *mauḍū'i*/tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan al-Qur'an menjadi sangat penting, termasuk pada masalah kerusakan lingkungan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman dan pembahasan yang berkaitan, runtut dan sistematis, maka peneliti melakukan rencana penelitian yang akan dibagi kedalam beberapa bab dan sub bab dalam uraian sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pola dasar dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mendeskripsikan tinjauan umum tentang tafsir tematik (*mauḍ ū‘ī*) dan *taskhir*.

Bab ketiga, mendeskripsikan tentang terminologi *taskhīr* dalam al-Qur’an. Meliputi bentuk kata dan penafsiran mufasir tentang *taskhīr*.

Bab keempat, penulis menganalisis penundukkan alam dalam ayat-ayat *taskhīr*. Meliputi hubungan *taskhīr* dan kekhalifahan, serta peran manusia terkait isu lingkungan.

Bab kelima, merupakan akhir dari pembahasan penelitian berupa ringkasan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN UMUM TAFSIR TEMATIK (*MAUDŪ'I*) DAN *TASKHĪR*

A. Tafsir Tematik (*Maudū'i*)

1. Pengertian Tafsir Tematik (*Maudū'i*)

Tafsir tematik (*maudū'i*) adalah sebuah cara menafsirkan al-Qur'an dengan menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian menganalisisnya dengan melihat sebab turunnya ayat tersebut, *munāsabah*, dan konteksnya pada masa sekarang, sehingga dapat diambil kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.¹

Tafsir tematik (*maudū'i*) adalah metode yang digunakan *mufasssir* untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat mengenai masalah (*qadīyah*) atau tema (*maudū'i*), serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan berdasarkan kronologis dan melihat sebab turunnya. Pola penafsiran ini dilakukan untuk membahas tema-tema kehidupan secara komprehensif yang dapat mempermudah masyarakat menemukan pandangan dari al-Qur'an tanpa penjelasan-penjelasan yang tidak diperlukan.²

¹ 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fī At-Tafsīr Al-Maudū'i: Dirasah Manhajiyah Maudū'iyyah*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 51.

² Syauqiyah Musyafa'ah, dkk., *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 384-385.

Pendapat Quraish Shihab yang dikutip oleh Nasruddin Baidan mengenai metode tafsir tematik (*maudū'i*) yakni bahwa metode tafsir tematik (*maudū'i*) merupakan metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditetapkan sesuai dengan tema atau judul tertentu, semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan seperti sebab turunnya ayat, kosakata, dan lain-lain. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen tersebut berasal dari al-Qur'an, hadits, atau pemikiran rasional.³

Dengan menggunakan metode tematik membuat pemahaman yang dihasilkan bersifat utuh dan kajiannya lebih sistematis. Permasalahan dapat dikupas secara tuntas dan memungkinkan mendapatkan pemahaman baru. Namun, harus berhati-hati dalam mengambil ayat-ayat dengan tema yang sama pada tempat yang berbeda, karena hal tersebut membuat ayat al-Qur'an terpenggal-penggal dan menyebabkan hubungan antara ayat yang diambil dengan ayat sebelum dan sesudahnya (*munāsabah*) menjadi hilang.⁴

³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Glagah UH IV/343, 1998), 151.

⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 15.

2. Metode Tafsir Tematik (*Mauḍū'i*)

Menurut Quraish Shihab, dengan metode ini mufasir berusaha mengoleksi ayat-ayat yang bertebaran dalam beberapa surat dan mengaitkannya dalam satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menghasilkan satu kesatuan yang utuh. Langkah-langkah operasional metode tafsir tematik atau *mauḍū'i* secara gamblang dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam bukunya *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Metode tafsir tematik (*mauḍū'i*) memiliki beberapa langkah dalam prosesnya. 'Abd al-Hayy al-Farmāwī menjelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb nuzūl*-nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang

sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁵

3. Kelebihan Metode Tafsir Tematik (*Maudū'i*)

a. Menjawab Tantangan Zaman

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, permasalahan yang muncul justru semakin kompleks dan rumit serta dampaknya akan luas. Metode tafsir tematik merupakan metode yang paling tepat untuk dapat menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan yang selalu berkembang sesuai dengan kehidupan itu sendiri. Hal ini karena kajian metode tematik diperuntukkan menyelesaikan permasalahan yang ada. Itulah sebabnya metode ini mengkaji semua ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu kasus yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai aspeknya.⁶

b. Praktis dan Sistematis

Metode tafsir tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan timbulnya permasalahan. Praktis ialah bisa dipahami dengan mudah oleh para pembaca tanpa harus membaca buku yang berjilid-jilid. Kondisi seperti ini sangat cocok untuk kehidupan manusia yang semakin modern

⁵ Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah*, 52.

⁶ Baidan, *Metodologi*, 165.

dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak mempunyai waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang jumlah jilidnya banyak. Sedangkan sistematis ialah penafsirannya disusun dengan baik sesuai kaidah-kaidah penafsiran sehingga tidak mereduksi maksud dan pesan yang disampaikan oleh al-Qur'an meskipun hasil penafsirannya terkesan ringkasan.⁷

c. Dinamis

Hasil penafsiran dari metode ini tidak baku dan relatif dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan kesan di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing manusia dalam kehidupan di bumi ini.⁸

d. Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Judul-judul yang akan dibahas ditetapkan sehingga pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Metode ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas dikarenakan proses penafsirannya mencakup semua ayat-ayat yang berkaitan dengan judul atau tema permasalahan.⁹

⁷ *Ibid.*, 166.

⁸ *Ibid.*, 167.

⁹ *Ibid.*

B. *Taskhīr*

1. Pengertian *Taskhīr*

Secara bahasa, *taskhīr* berasal dari akar kata *sakhkhara-yusakhkhiru-taskhīran*, antara lain memiliki arti memperhambakan (*dzallala*), memaksa (*qahara*), menguasai (*sallatha*), dan mempekerjakannya tanpa diberi upah,¹⁰ demi kepentingan dan kemanfaatan pihak lain.

Kata *sakhkhara* dapat dijumpai dalam Q.S. Ibrahim (14) : 32-33:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ
لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.*¹¹

Al-Husain Ibn Muhammad atau populer sebagai Al-Rāghib Al-Ashfahānī menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-taskhīr* secara terminologis adalah:¹²

¹⁰ Muhammad Al-Tūnjī, *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fī Tafsīr Gharīb Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2011) 235-236.

¹¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

¹² Al-Husain ibn Muhammad Al-Rāghib Al-Ashfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* (Mekkah: Maktabah Nazzār Mushthafā Al-Bāz), 300.

سياقة إلى الغرض المختص قهرا، فالمسخر هو المقيض للفعل.

Mengendalikan (siyāqah) sesuatu untuk tujuan tertentu secara paksa (qahr), yaitu dengan ditundukkan tanpa memiliki alternatif. Maka sesuatu yang ditundukkan atau dikendalikan (al-musakhkhar) tersebut adalah sesuatu yang diberdayakan untuk suatu usaha atau aktivitas tertentu.

Dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 164 dijumpai kata ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.¹³

Yang dimaksud dengan yang ditundukkan, dikendalikan, dikuasakan, dan diberdayakan dalam ayat tersebut adalah alam semesta beserta segala isinya. Sedangkan yang memperoleh kemanfaatan dari ketundukkan alam dan mendapatkan hak untuk mengeksplorasi alam semesta yang ditundukkan tersebut (*al-musakhkhar*) secara khusus adalah umat manusia.¹⁴

¹³ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

¹⁴ Rahendra Maya, "Implikasi relasi Eksploratif ('*Alāqah al-Taskhīr*) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Mājid 'Irsan Al-Kīlānī," *Edukasi Islam*, 7 (September, 2018), 249.

Sakhar tidak selalu bermakna penundukkan sebagai manfaat untuk manusia, *sakhar* dapat juga bermakna penundukkan yang bermaksud sebagai fenomena penunjukkan kekuasaan Tuhan.¹⁵ Dalam Q.S. Al-Haqqah (69) : 7 ditemui kata ini:

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَنِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى
كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

*Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).*¹⁶

Sakhar dapat berarti memudahkan (*yassara*)¹⁷. Kata ini terdapat dalam Q.S. An-Nahl (16) : 79:

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

*Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.*¹⁸

Taskhīr secara bahasa berarti pengendalian sesuatu secara paksa agar dapat dicapai tujuan yang dikehendaki. Sementara secara literal, kata *sakhara* menurut Quraish Shihab dipahami dalam arti penundukkan sesuatu agar dapat dimanfaatkan, padahal sebenarnya sesuatu itu dilihat dari sifat dan keadaannya enggan tunduk tanpa

¹⁵ Ahmad Munir, "Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Teologis," *Dialogia*, 6 (Juli-Desember, 2008), 249.

¹⁶ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

¹⁷ Abdurrahman Ibn Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Kari>m ar-Rahma>n fi Tafs>ri al-Minan* (Qatar: Ihya' al-Tiras al-Islami, 2000), 763.

¹⁸ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

penundukkan Allah. Penundukkan tersebut antara lain melalui pengilhaman manusia tentang sifat, ciri bawaan sesuatu sehingga pada akhirnya ia dapat tunduk dan dimanfaatkan manusia.¹⁹

Menurut sebagian ulama', yang dimaksud dengan menundukkan adalah alam dan benda-benda lain mengikuti segala bentuk aturan Allah Swt. yang berlaku pada setiap masing-masing benda. Allah menundukkan seluruh alam semesta sehingga dapat bermanfaat untuk makhluknya.²⁰

Sementara, menurut Mājid 'Irsān Al-Kīlānī, yang dimaksud dengan konsep *al-taskhīr* (*ma'nā al-taskhīr*) adalah:²¹

التسخير لغة معناه: العمل والخدمة مجاها. أما اصطلاحاً فمعناه: أن الله مكن الإوسان من استخدام مظاهر الكسن في تطبيقات عملية هافعة للإوسان في مجالات حياته المختلفة دون ثمن لدمه لله.

Al-Taskhīr secara leksikal-etimologis berarti bekerja dan berbakti secara gratis tanpa dibayar. Sedangkan secara terminologis, al-taskhīr adalah mandat dan kekuasaan (makkana) yang diberikan Allah kepada manusia untuk memberdayakan (istikhdām) potensi alam semesta berdasarkan berbagai fenomenanya melalui upaya pemberdayaan atau usaha eksplorasi yang bermanfaat bagi sisi kemanusiaan mereka sendiri dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa harus memberikan bayaran kepada-Nya.

2. Konsep *Taskhīr*

Dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa *taskhīr* merupakan pernyataan bahwa alam semesta telah ditundukkan dan dimudahkan oleh Allah agar mudah untuk dieksplorasi dan

¹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Vol. 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 276.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Vol. 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 868.

²¹ Mājid 'Irsān Al-Kīlānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafat at-Tarbawiyah al-Mu'āshirah* (Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987), 114.

diberdayakan bagi kepentingan manusia dan bermanfaat dalam rangka menunaikan tugas peribadatan mereka sebagai hamba-hamba-Nya.²²

Alam semesta tersebut benar-benar dimudahkan, dikendalikan, dan telah ditundukkan (*taskhīr*) oleh Allah sesuai dengan kehendak dan perintah-Nya. Sesungguhnya telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat tentang relasi *al-taskhīr* (*'alāqah al-taskhīr*), yaitu konsep tentang kepastian ditundukkan dan keniscayaan dikendalikannya (*al-taskhīr*) alam semesta (jagat raya) dengan berbagai potensinya oleh Allah untuk diberdayakan oleh umat manusia bagi kemashlahatan hidup dan kemajuan kehidupan mereka sendiri.

Mājid 'Irsān Al-Kīlāni mengemukakan bahwa tujuan esensial dari *al-taskhīr* (*ahdāf al-taskhīr*) tiada lain adalah agar manusia mengetahui dengan penuh kesadaran bahwa Allah memiliki kemutlakan, baik dalam kemampuan, ilmu maupun dalam rahmat-Nya.²³

Lebih lanjut Al-Kīlāni menjelaskan bahwa melalui alam semesta seseorang dapat melakukan kontemplasi terhadap dua hal. *Pertama*, kontemplasi tentang kebenaran wahyu ilahi dan sabda Rasulullah yang mengungkap hakikat alam semesta. Dan *kedua*, dengan memperhatikan alam semesta secara cermat, seseorang

²² Maya, "Implikasi", 8.

²³ Al-Kīlānī, *Falsafah*, 116.

mampu menyaksikan kecermatan penciptaannya, fenomena hukum-hukumnya, dan dinamika perubahan yang terjadi padanya. Dari kontemplasi ini ia kemudian dapat mengetahui besarnya pengayoman Allah terhadap kehidupan umat manusia, hewan (fauna), tumbuh-tumbuhan (flora), dan benda mati (alam abiotik) sekalipun.²⁴

Inilah sebenarnya takdir Tuhan yang tidak akan bisa berubah-ubah seperti di dalam firman-Nya, *dan kamu tidak akan menemukan perubahan pada sunnatullah* (Q.S. al-Ahzāb (33) :62 , Q.S. Fāṭir (35) :43 dan Q.S. Al-Fath (48) : 23. Berbeda dengan *natural law* (hukum alam) yang dipahami oleh para saintis yang lebih menekankan adanya suatu hukum yang berjalan dengan sendirinya, *sunnatullah* lebih menekankan adanya penggerak dibalik hukum itu, yaitu Allah sebagaimana ayat-ayat yang telah disebutkan di atas bahwa yang menggerakkan semua itu adalah Allah. Hal ini akan lebih memberikan keyakinan yang lebih mendalam lagi akan kemahakuasaan Allah yang ciptaan-Nya tidak ada yang saling bertentangan.²⁵

Al-Kilāni menegaskan bahwa relasi antara manusia dengan alam semesta (*al-'alāqah baina al-insān wa al-kaun*) tersebut merupakan relasi eksploratif (*'alāqah al-taskhīr*) yang harus dilandasi oleh ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Allah atau

²⁴ *Ibid.*, 117.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 868.

sunnah-sunnah-Nya yang berlaku di alam semesta pada makhluk-Nya (sering dinyatakan sebagai fenomena alam), dimana proses ini tentu saja tidaklah gratis,²⁶ bahkan dibutuhkan banyak kajian pemikiran kreatif dan melibatkan beragam disiplin ilmu serta umumnya membutuhkan dan menghabiskan biaya yang cukup besar, baik dalam proses pengkajian konseptual-teoritisnya maupun dalam usaha eksploratifnya.

Al-Sa'di memaparkan bahwa tujuan Allah menundukkan dan mengendalikan alam semesta adalah untuk kemanfaatan (*manāfi'*) dan kemashlahatan (*mashālih*) umat manusia serta untuk mengatur dinamika kehidupan dalam mencari rezeki melalui beragam profesi agar terpenuhi kebutuhan manusia, baik yang bersifat primer, sekunder, maupun komplementer.²⁷

Dalam perspektif Islam dinyatakan bahwa manusia telah diberi mandat kekuasaan oleh Allah untuk mengelola alam semesta. Islam memerintahkan umat manusia untuk memanfaatkan segala potensi alam semesta tersebut. Allah telah menundukkan alam semesta bagi mereka, mulai dari yang memiliki pengaruh paling besar seperti matahari (*syams*), hingga zat yang paling kecil seperti lebah dan atom (*nahl wa dzarrah*); semuanya dapat dan bahkan harus dimanfaatkan untuk kebaikan dan bagi kepentingan manusia, dengan

²⁶ Al-Kīlānī, *Falsafah*, 114-115.

²⁷ 'Abd al-Rahmān Ibn Nashir al-Sa'di, *al-Riyādh al-Nāḍirah wa al-Hadāiq al-Nayyirah al-Zāhirah fī al-'Aqāid wa al-Funūn al-Mutanawwi'ah al-Fākhirah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1982), 877.

cara mengeksplorasinya secara tepat guna dan dengan bijak memberdayakannya dengan bijak.



BAB III

PEMAKNAAN *TASKHĪR* DALAM AL-QUR'AN

Dalam Al-Qur'an kata *sakhar* dalam berbagai bentuk terulang sebanyak 42 kali yang tersebar dalam beberapa surah.¹ Bentuk kata kerja lampau (*fi'il māḍī*): *sakhira*; *sakhirū*; *sakhkhara*; *sakhkharnā*; *sakhkharnāhā*; *sakhkharahā*, bentuk kata kerja sekarang (*fi'il muḍāri'*): *yaskharūn*; *taskharūn*; *yaskharu*; *taskharu*; *taskharū*; *yastaskhirūn*, bentuk kata kerja larangan (*fi'il nāhiyah*): *lā yaskhar*, bentuk *ism fā'il*: *sākhirīn*, bentuk isim sifat: *sikhriyyan*; *sukhriyyan*, dan dalam bentuk *ism maf'ūl*: *musakhkhar*, *musakhkharāt*.

Dari 42 kata yang terbentuk dari kata *sakhara* ini, tidak semuanya merujuk pada term yang dimaksud dengan penundukkan alam. Dari 42 kata tersebut, hanya yang disampaikan dengan menggunakan wazan *rubā'i fa'ala* dan *mufa'alūn* yaitu *sakhkhara* dan *musakhkharūn* yang merupakan term-term yang menunjuk pada makna penundukkan alam, yakni sebanyak 26 kali. Sementara *sakhara* yang menggunakan wazan *thulāthi fa'ala* dan sederetannya yaitu *sakhira* – *yaskharu*- *sakhran* dan seterusnya, juga yang berwazan *sudāsi yastaf'ilu* yaitu *yastaskhiru* menunjuk pada arti merendahkan.

¹ Muḥammad Fuād 'Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrās fī al-Fāzi al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1981), 441.

A. Ayat-ayat Taskhir dalam Al-Qur'an

Berikut term komposisi ayat-ayat *sakhhkharah* tentang penundukkan alam dalam al-Qur'an:

1. Term *sakhhkharah*

Penggunaan bentuk kerja masa lampau pada kata *sakhhkharah*/telah ditundukkan sebagai isyarat bahwa penundukkan tersebut telah selesai sejak waktu yang lama dan tidak mengalami sedikit pergantian atau perubahan pun.² Term ini disebut enam belas kali dalam tiga belas ayat, yaitu Q.S. Ibrāhīm (14) : 32 dan 33, Q.S. An-Nahl (16) : 12 dan 14, Q.S. Al-Hajj (22) : 65, Q.S. Al-'Ankabut (29) : 61, Q.S. Luqman (31) : 20 dan 29, Q.S. Fāṭir (35) : 13, Q.S. Az-Zumar (39) : 5, Q.S. Az-Zukhrūf (43) : 13, Q.S. Al-Jāthiyah (45) : 12 dan 13. Sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (Q.S. Ibrāhīm/14: 32)³

² M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 448.

³ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

☪ Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (Q.S. Ibrahim/14: 33)⁴

Kata *sakhkhara* dalam ayat tersebut diartikan sebagai penundukkan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain untuk meraih manfaat.⁵ Ketika mengungkapkan penundukkan alam kepada manusia, al-Qur'an selalu mengungkapkan dengan diiringi huruf *lam*, baik dalam bentuk *lakum*⁶, *lana*⁷, maupun *lahu*⁸. Huruf *lam* tersebut berfungsi sebagai tanda semi kepemilikan (penisbahan) kepada manusia. Seperti dalam ayat berikut:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ رَبِّ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya. (Q.S. An-Nahl (16) : 12)⁹

Dalam bahasa Arab, huruf *lam* merupakan salah satu huruf *jarr*. Huruf *lam* tersebut memiliki 15 arti dan penunjukkan, yakni menunjuk pada kepemilikan atau kekuasaan, pengkhususan hak, serupa kepemilikan, penjelas, perinci, penegas, penguat, keberlangsungan untuk waktu yang lama, pertolongan, keheranan,

⁴ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.

⁶ Lihat Q.S Ibrahim (14): 32, 33, an-Nahl (16): 12, al-Hajj (22): 36, 37, 65, Luqman (31): 20, al-Jāthiyah (45): 12, 13.

⁷ Lihat Q.S Az-Zukhrūf (43): 13.

⁸ Lihat Q.S Shād (38): 36.

⁹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

sebagai sebuah akibat, meninggi, waktu, kebersamaan dan di dalam.¹⁰ Dengan begitu dapat dipahami bahwa posisi manusia terhadap alam lingkungannya adalah sebagai pengguna dan pemanfaat, bukan sebagai pemilik dan penguasa sesungguhnya.

Menurut para mufasir, kata *lakum* (untuk kalian) ditujukan kepada seluruh umat manusia, kapan dan dimana pun mereka berada. Hal ini berarti, alam raya, terkhusus bumi dan segala isinya diciptakan Allah bukan hanya untuk suatu masyarakat atau untuk suatu generasi tertentu, tetapi untuk seluruh masyarakat dan generasi sepanjang masa.¹¹

2. Term *sakhharna*

Term ini terdapat dalam tiga ayat yaitu Q.S. Al-Anbiya' (21) : 79, Q.S. Shād (38) : 18 dan 36. Sebagai berikut:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ
يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٨﴾

*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.*¹²

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿٧٨﴾

*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi.*¹³

¹⁰ Musthāfa Ghalayayni, *Jami' al-Durūs al-'Arabiyyah Juz 3* (Beirut: Manshurat al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1987), 186.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), 272.

¹² CD-ROM Quran in Word versi 1.3

¹³ *Ibid.*

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya.¹⁴

3. Term *sakhharnaha*

Term ini terdapat dalam satu ayat yaitu Q.S. Al-Hajj (22) :

36. Sebagai berikut:

كَلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ
الْحَرِيقِ ﴿٣٦﴾

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.¹⁵

4. Term *sakhharaha*

Term ini terdapat dalam dua ayat yaitu Q.S. Al-Hajj (22) : 37,

Q.S. Al-Hāqqah (69) : 7. Sebagai berikut:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤَهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَنِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا
صَرَخِي كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَحْلِ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*¹⁷

Dalam ayat ini terdapat perbedaan redaksi penundukkan yang sifatnya bermanfaat bagi manusia dan penundukkan yang bersifat sebagai fenomena alam atas tanda kekuasaan Tuhan. Penundukkan yang memberikan manfaat bagi manusia, penggunaan kata *taskhīr* disandingkan dengan huruf *lam*. Sementara, jika penundukkan tersebut bermaksud sebagai fenomena penunjukkan kekuasaan Tuhan, maka *taskhīr* disandingkan dengan huruf 'ala. Bentuk ini disebutkan satu kali yakni hanya pada ayat ini.¹⁸

5. Term *musakhkhari*

Term ini terdapat dalam satu ayat yaitu Q.S Al-Baqarah (2) :

164. Sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Ahmad Munir, "Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Teologis," *Dialogia*, 6 (Juli-Desember, 2008), 249.

membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.¹⁹

Dalam riwayat Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dijelaskan dengan sanad yang baik dan bersambung dari Ibn Abbas dia berkata, “Orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi SAW. “Mintalah kepada Allah SWT untuk mengubah bukit Shafa dan Marwah menjadi emas untuk kita jadikan bekal menghadapi musuh kami. Maka Allah SWT mewahyukan kepada Rasulullah SAW, “Aku akan memberikan apa yang mereka minta, akan tetapi jika mereka kafir setelah itu, maka aku akan mengazabnya dengan azab yang belum pernah diturunkan kepada seorang manusia pun. Namun Rasulullah berdo’a, “Ya Allah, biarlah aku berdakwah kepada kaumku hari demi hari secara perlahan”. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya.²⁰

Dari riwayat tersebut, orang Quraisy sadar bahwa Allah SWT, yang mereka sebut sebagai Tuhannya Nabi Muhammad SAW memiliki kemampuan untuk merubah apapun, termasuk mengubah gunung Uhud menjadi emas. Mereka juga ingin menguji sekaligus membuktikan apakah Tuhannya Muhammad memiliki

¹⁹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

²⁰ Imam Jalaluddin as-Suyūti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci al-Qur'an* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), 50.

kualitas-kualitas Kemahaan. Maha Mencipta, Maha Merubah, Maha Berkuasa dan sebagainya.

6. Term *musakhkharat*

Term ini terdapat dalam tiga ayat yaitu Q.S Al-A'raf (7): 54, Q.S. An-Nahl (16): 12, Q.S. An-Nahl (16): 79. Sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*²¹

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

*Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.*²²

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۗ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-

²¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

²² *Ibid.*

*benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.*²³

Kata *musakhkharat* berasal dari kata *sakhkhara* yang berarti menundukkan sesuatu yang sulit dan berat dengan kekuatan, atau ancaman, atau pengajaran, dan pengaturan tanpa imbalan dari yang ditundukkan untuknya. *Musakhkharāt* berbentuk ism maf'ul yang berarti sesuatu yang dikenai pekerjaan, atau dapat dipahami bahwa *musakhkharāt* adalah objek penundukkan, yakni alam. Alam raya dan segala isinya yang ditundukkan Allah untuk manusia, demikian agar manusia bersahabat dengannya serta tidak merasa angkuh sambil mensyukuri nikmat Allah dengan mengikuti semua tuntunan-Nya.²⁴

Dikutip oleh Quraish Shihab, Thaba' Thaba'i berpendapat bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi kemudian mengaturnya dalam satu sistem yang sangat rapi. Dari pengaturan tersebut, Allah menyediakan untuk makhluknya rezeki, antara lain dengan menumbuhkan tumbuhan melalui diturunkannya air hujan.²⁵ Al-Biqā'i menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Tuhan yang Maha Mencipta dan Memerintah. Mencipta yakni menetapkan ukuran tertentu bagi setiap ciptaan, dan memerintah adalah mengatur dan menguasai apa yang diciptakan-Nya.²⁶

²³ *Ibid.*

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 121.

²⁵ *Ibid.*, 117.

²⁶ *Ibid.*, 117-118.

B. Penafsiran Mufassir tentang *Taskhīr*

Dalam pandangan Islam, relasi segitiga antara Tuhan, manusia dan alam dijabarkan dalam tiga gagasan utama yang didasari oleh konsep tauhid. Pertama, Tuhan merupakan satu-satunya zat pencipta alam semesta dan manusia. Ini berarti alam dan manusia ada karena ada yang menciptakan, yaitu Allah Swt.²⁷ Kedua, alam telah diciptakan oleh Tuhan sebagai sebuah tatanan yang teratur dan dinamis. Ketiga, keberadaan alam semesta diciptakan dengan sebenar-benarnya.

Dalam pandangan al-Qur'an, hubungan antara Tuhan dan alam adalah hubungan pencipta-makhluk. Oleh karena itu, segala yang ada di alam berpusat pada kekuasaan dan pengendalian Tuhan, baik secara langsung maupun melalui hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan. Sementara itu, manusia dan alam merupakan sesama ciptaan Tuhan.²⁸ *Taskhīr* adalah bentuk penaklukan dan penyerahan alam dari Tuhan kepada manusia agar dapat dimanfaatkan sebagai tangan panjang Tuhan atau khalifah. Hubungan Tuhan, alam dan manusia dalam *taskhīr* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Allah sebagai penunduk: subjek *Taskhīr*

Makna Tauhid dalam penciptaan alam semesta adalah bahwa Allah SWT merupakan sumber utama atau prima kausa seluruh entitas yang ada. Dengan kata lain, Allah adalah pencipta tunggal

²⁷ Rohmah, dkk, *Hukum Islam dan Pelestarian Ekologi: Upaya Mengurai Persoalan Lingkungan Indonesia* (Malang: UB Press, 2021), 6.

²⁸ Munir, "Relasi", 245.

alam semesta dan segala isinya. Aspek penting dalam tauhid adalah penegasan keesaan Tuhan. Karenanya, setiap makhluk harus bertauhid kepada Penciptanya serta mau melakukan yang terbaik untuk keseluruhan ciptaan-Nya. Setiap ciptaan Allah mempunyai nilai dalam kebenaran dan untuk kebenaran. Setiap penciptaan adalah sesuatu yang istimewa, luhur dan tak tergantikan, sepanjang maupun sependek apapun kehidupan makhluk yang Allah ciptakan adalah sebuah *ibrah* dan mukjizat yang senantiasa menunjukkan eksistensi Penciptanya.²⁹ Sebuah eksistensi menunjukkan eksistensi yang lain, tidak lain yang dimaksud disini adalah Allah sang *Khāliq* dan alam semesta sebagai makhluk.

Taskhīr menunjukkan kepada manusia bahwa Sang Pencipta adalah Allah semata. Seluruh makhluk, baik manusia maupun jagad raya berada pada ketergantungannya kepada Sang Pencipta sebagai pengatur dan penguasa.³⁰ Seperti Firman Allah dalam Q.S Al-A'raf (7): 54:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan

²⁹ Fachruddin, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 115.

³⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra Menemukan Tuhan pada Wajah Alam Semesta*, (Jakarta: Anatolia, 2009), xi.

*bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*³¹

Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat ini menjelaskan tentang prinsip utama ajaran Islam, yakni Tauhid dengan memaparkan bukti-bukti kebenaran-Nya sambil mengajak untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Sayyid Quthub berpendapat bahwa ayat ini mengarahkan pandangan manusia ke arah rahasia alam yang terpendam serta fenomena yang nampak, seperti pergantian siang dan malam, demikian juga matahari, bulan dan bintang-bintang yang tunduk kepada kehendak Allah, angin yang bertiup, sehingga kemudian hujan turun dan menghidupkan tanah yang gersang. Fenomena-fenomena alam tersebut adalah untuk mengajak manusia tunduk dan taat kepada Allah yang mengatur alam raya dan menetapkan hukum-hukum terhadapnya.³² Selain itu, taskhir juga merupakan bentuk refleksi dialog Tuhan kepada ciptaan-Nya.³³ Dalam firman Allah Q.S. Ibrāhim (14): 32:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah

³¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

³³ Nursi, *Al-Ayat*, xvii.

*menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.*³⁴

Kata *sakhhara* dalam ayat tersebut diartikan sebagai penundukkan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain untuk meraih manfaat.³⁵ Menurut asy-Sya'rawi, bentuk dari sebuah penundukkan yang dapat langsung dirasakan oleh manusia adalah bahwa alam semesta senantiasa melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa berpikir apa dan kenapa. Dengan begitu, manusia yang berpengetahuan tentang sifat-sifat suatu kebendaan di alam akan dapat menguasainya, karena yang dikuasai tidak ada kemungkinan untuk membangkang. Firman Allah Q.S. Al-Anbiya'(21): 79:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ
يُسَبِّحُنَ وَالظَّيْرِ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.*³⁶

Hamka mengaitkan fungsi alam raya sebagai mu'jizat Ilahi yang dapat membuat manusia sadar akan kekuasaan Allah dalam mencipta atas segala sesuatu. Dahulu para Nabi diutus dengan mu'jizatnya masing-masing untuk membuat manusia beriman kepadanya sebagai Nabi atau utusan Allah, Nabi Musa dengan tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular, Nabi Isa yang dapat

³⁴ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.

³⁶ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

menyembuhkan orang berpenyakit kusta dan menghidupkan orang yang mati. Sekarang datanglah masa di mana manusia masa kini diperintahkan untuk melihat aneka ciptaan Tuhan di alam raya untuk menyadari semua itu adalah mu'jizat *Ilāhi*.³⁷

Secara implisit ayat tersebut menerangkan salah satu tujuan diciptakannya alam semesta, yaitu sebagai tanda kemahakuasaan Allah Swt. Di samping sebagai jalan untuk mengantarkan manusia menuju kesadaran akan kemahakuasaan Allah, alam semesta beserta segala sesuatu yang berada di dalamnya diciptakan untuk kepentingan manusia.

Menurut Hamka, bumi dan langit diciptakan dalam keselarasan yang sempurna serta fungsi yang saling melengkapi. Matahari dan bulan silih berganti berfungsi di siang dan malam hari untuk kenyamanan hidup manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan di bumi. Semua tersusun, terjangkau dan tertib, setiap saat semua makhluk itu tampak hidup semua, karena terus bergerak menurut aturan.³⁸ Firman Allah yang lain, pada Q.S Al-Baqarah (2): 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 3* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 196.

³⁸ *Ibid.*, 197.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Allah menundukkan awan yang berada di antara langit dan bumi secara kasat mata dan halus dengan membawa kandungan air yang banyak (sebagiannya kemudian menjadi hujan). Kemudian Allah mengendalikannya (*siyāqah*) ke tempat dan arah mana saja sesuai dengan kehendak-Nya, hingga ketika telah menjadi hujan yang turun mampu menghidupkan kembali negeri yang kekeringan dan umat manusia yang kehausan, mengalir lembah dan bukit, memenuhi hajat kebutuhan orang-orang yang membutuhkannya. Ketika turunnya hujan membawa kerusakan, maka Dia pun menahannya agar berhenti.³⁹

Ayat ini diawali dengan penjelasan bahwa pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda (*ayat*) kebesaran Allah Swt. Kata *al-Khalq* arti asalnya adalah ketentuan-ketentuan yang tepat, benar dan lurus (*al-taqdīr wa al-mustaqīm*). *Al-Khalq* juga bermakna menciptakan sesuatu yang belum pernah ada. Oleh sebab itu, kata *al-Khalq* dinisbatkan kepada Allah. Dengan kata lain, ayat ini secara implisit memerintahkan manusia untuk berpikir dan merenungkan tentang: Pertama,

³⁹ ‘Abd Al-Rahmān Ibn Nāṣir Al-Sa’dī, *Taisīr Al-Lathīf Al-Mannān fī Khulāṣah Tafsīr Al-Qur’ān* (Unaizah: Markaz Shālih ibn Shālih al-Tsaqāfi, 1992), 195-196.

penciptaan langit dan bumi. Kedua, pergantian siang dan malam. Ketiga, bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia. Keempat, merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit baik yang cair ataupun yang membeku. Yakni memperhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi angin, dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memperhatikan pula langit dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kelima, berpikir tentang aneka binatang yang diciptakan Allah, baik binatang berakal (manusia) ataupun tidak, menyusui, bertelur, melata dan lain-lain. Demikian penjelasan Quraish Shihab di dalam tafsirnya al-Mishbah.⁴⁰

2. Alam sebagai yang ditundukkan: Objek *Taskhīr*

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

*Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.*⁴¹

Kata *musakhkharat* berasal dari kata *sakhkhara* yang berarti menundukkan sesuatu yang sulit dan berat dengan kekuatan, atau

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 374-375.

⁴¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

ancaman, atau pengajaran, dan pengaturan tanpa imbalan dari yang ditundukkan untuknya. *Musakhkharāt* berbentuk ism maf'ul yang berarti sesuatu yang dikenai pekerjaan, atau dapat dipahami bahwa *musakhkharāt* adalah objek penundukkan, yakni alam. Alam raya dan segala isinya yang ditundukkan Allah untuk manusia, demikian agar manusia bersahabat dengannya serta tidak merasa angkuh sambil bersyukur nikmat Allah dengan mengikuti semua tuntunan-Nya.⁴²

Alam dalam perspektif al-Qur'an menurut Sayyid Hosein Nasr dapat dipahami sebagai sarana manusia untuk meningkatkan kesadaran teologis manusia. Ini menurut Nasr, karena al-Qur'an dan alam semesta (*cosmos*) memiliki kesamaan wujud. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan berbagai simbol tulisan dan kata yang terhimpun, sedang alam adalah wahyu dalam bentuk kosmik (*takwīn*). Alam adalah sebuah buku yang berisi wahyu primordial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa al-Qur'an dan alam adalah kitab suci Tuhan.⁴³

Yunan Yusuf menjelaskan makna dari ayat-ayat *tadwīn* yaitu ayat yang tertulis dalam kitab suci, sedangkan ayat *al-takwīn* yaitu ayat yang terbentang di alam semesta yang menjadi *tanzīr* (peringatan) bagi manusia.⁴⁴

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 121.

⁴³ Hossein Nasr, *Intelegensi & Spiritualitas Agama-agama*, terj. Suharsono dkk, (Jogjakarta: Inisiasi Press, 2004), 199.

⁴⁴ Yunan Yusuf, *Tafsir al-Qur'an Juz XXII Juz wa Man Yaqnut, al-Izzah (Kemuliaan)* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 313.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqi umat Islam memiliki 2 kitab: 1. Kitab yang dijadikan (alam semesta); dan 2. Kitab yang diturunkan (al-Qur'an). Al-Qur'an inilah yang menunjukkan bahwa akal yang telah diberikan kepada manusia akan membantu manusia memahami kitab yang pertama. Manusia yang mengambil pelajaran dari kedua kitab Allah tersebut akan memperoleh petunjuk, sebaliknya bagi manusia yang berpaling pasti akan merugi, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

Alam diciptakan oleh Allah SWT dengan perhitungan yang cermat dan sistematis dalam keseimbangan dan terukur secara proporsional yang dikenal dengan istilah *sunnatullah* (hukum alam).⁴⁶ Makna ukuran (*qadr*) jika dikaitkan dengan alam adalah batas sebuah rancangan, seperti lamanya siang dan malam, luas dan umur alam semesta, jarak ketinggian langit dan bumi, jarak antar planet, ukuran panasnya matahari, anatomi dan fisiologi makhluk nabati maupun hewani, dan lain sebagainya. Keberadaan hukum alam bersifat tetap dan otomatis, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan fitrah. Setiap ciptaan Allah SWT mempunyai ketetapan dasar atau fitrah, yang merupakan ketentuan Allah SWT. Jadi, alam semesta juga merupakan objek yang mendapatkan mandat melaksanakan ketentuan Allah Swt.⁴⁷

⁴⁵ Hasbi ash-Shiddieqi, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur Vol. I* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 258-259.

⁴⁶ Rohmah, *Hukum*, 7.

⁴⁷ *Ibid.*

Sementara sifat *qudrah*-Nya yang menggerakkan peredaran alam semesta. Gerak benda langit yang jumlahnya triliunan bergerak dalam keteraturan dan harmonis, bahkan gerak kuman dan bakteri yang hanya bisa dilihat melalui mikroskop, semua dalam kekuasaan Allah, dalam pengaturan-Nya yang Maha Bijaksana. Dengan kekuasaan itu pula, kelak Allah akan menghancurkannya pada hari kiamat.⁴⁸

Contoh sederhana asy-Sya'rāwi mengajak kita berpikir mengenai fungsi serta manfaat adanya matahari dan bulan. Beliau menjelaskan bahwa matahari dan bulan selalu menjalankan tugasnya untuk terbit dan memberi manfaat kepada manusia setiap harinya. Begitupun bulan senantiasa melintas pada orbitnya serta tak jarang memanjakan manusia dengan keindahan pantulan sinarnya pada malam hari. Selain itu matahari dan bulan merupakan sebagai tanda perhitungan waktu pada manusia.⁴⁹ Beberapa firman Allah terkait penundukkan matahari dan bulan adalah Q.S. az-Zumar (39): 5:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ
عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُّوفُ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan

⁴⁸ Yunan Yusuf, *Tafsir al-Qur'an Juz XXVIII Juz Qad Sami'a Allah* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 470-472.

⁴⁹ Mutawali asy-Asya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar Volume 10, 676-677.

*menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*⁵⁰

Al-Biqā'i menjelaskan bahwa pergantian malam untuk manusia beristirahat dan siang untuk manusia beraktivitas adalah karena ditundukkannya matahari dan bulan agar mereka beredar pada porosnya. Tentu tidak dapat dibayangkan jika di suatu tempat hanya akan ada malam atau hanya ada siang. Penundukkan matahari dan bulan tersebut adalah nikmat yang tidak terhingga seandainya manusia mau berpikir.⁵¹ Firman Allah dalam Q.S An-Nahl/16: 12:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.*⁵²

Pendapat senada diungkapkan Muhammad Quraish Shihab bahwa setelah menyebut nikmat-nikmat *ilāhi* yang terhampar di bumi ayat ini menguraikan nikmat-Nya yang bersumber dari langit. Ayat ini menyatakan di samping aneka anugerah Allah yang telah diuraikan sebelum ini masih banyak anugerah-anugerah-Nya yang lain. Antara lain, demi kemaslahatan semua makhluk, Allah juga menundukkan malam sehingga dijadikan gelap agar dapat beristirahat dan menundukkan juga siang sehingga menjadi terang benderang sehingga manusia dapat giat bekerja. Bahkan Allah juga

⁵⁰ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁵¹ Burhān al-Dīn Al-Biqā'ī, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995) 251-253.

⁵² CD-ROM Quran in Word versi 1.3

menundukkan matahari yang dapat dimanfaatkan kehangatan dan sinarnya, dan juga bulan sehingga dapat diketahui jumlah tahun dan perhitungan. Selanjutnya, semua bintang-bintang ditundukkan pula dengan perintah Allah untuk kemaslahatan antara lain dengan melihat posisi bintang-bintang akan mendapatkan petunjuk arah dalam kegelapan.⁵³ Firman Allah dalam Q.S. Ibrahim (14): 33:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

*Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.*⁵⁴

Selanjutnya menurut Muhammad Rashīd Riḍā ayat ini menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya. Selain itu dengan keteraturan alam raya, dalam hal ini bulan dan matahari yang beredar dalam porosnya merupakan bukti kuasa Allah dalam mengatur seluruh makhluk ciptaan-Nya. Keteraturan ini bukanlah sesuatu yang bersifat alami, tapi ada Allah dibalik proses keteraturan alam tersebut. Jadi sifat alami yang ada di alam raya, adalah bentuk dari pengaturan Allah terhadap makhluk tersebut.⁵⁵

Rashīd Riḍā menyatakan bahwa Islam adalah agama ilmiah, itulah sebabnya ayat-ayat alam semesta seperti bulan dan matahari disebut dalam sebuah ayat. Allah menerangkan hikmah penciptaan-Nya dengan menyebutkan satu persatu, baik dalil-dalil yang terdapat

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 197.

⁵⁴ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁵⁵ Al-Syafi'iy, Husain Muḥammad Fahmī. *Al-Dalīl Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Damaskus: Dār as-Salām, 1998), 436.

pada alam semesta atau dalil-dalil akal (dalil-dalil kauniah dan aqliyah) kepada kaum yang mengetahui apa yang ditunjuk oleh dalil-dalil tersebut. Sehingga, dapat dibedakan antara kebenaran dan kebatilan, dengan menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat ini, lalu menetapkan, bahwa Tuhan yang telah menciptakan dua benda langit tersebut sedemikian teratur dan indah, tak mungkin menciptakan manusia dengan sia-sia.⁵⁶

3. *Taskhīr* untuk manusia sebagai khalifah

Beraneka ragam ciptaan Allah tundukkan untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk hidup, terutama manusia sebagai mandataris Tuhan di bumi. Dengan ini, manusia patut mengabdikan kepada Allah dan bersyukur dengan cara memanfaatkan seluruh potensi alam dengan baik dan benar. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hajj (22): 65:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾

*Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.*⁵⁷

Secara literal, kata sakhkhara menurut Quraish Shihab

dipahami dengan penundukkan sesuatu agar dapat dimanfaatkan,

⁵⁶ Muhammad Rashīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār Jilid 11* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), 263-265.

⁵⁷ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

walaupun jika dilihat dari sifat dan keadaannya sesuatu tersebut enggan tunduk tanpa penundukkan Allah. Penundukkan tersebut antara lain melalui pengilhaman manusia tentang sifat, ciri, bawaan sesuatu, sehingga pada akhirnya dapat tunduk dan dimanfaatkan manusia.⁵⁸ Fakhr al-Din al-Razi memaknai ‘*apa yang ditundukkan Allah di bumi*’ merupakan berbagai makhluk ciptaan Allah untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia.⁵⁹ sementara kalimat ‘*dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya*’, ditafsirkan Ibn ‘Asyur bahwa Allah menentukan karakter air laut dan angin yang berhembus sehingga kapal dapat berlayar di atasnya.⁶⁰ Kemudian, makna ‘*dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi*’, menurut al-Razi memiliki arti bahwa Allah menyempurnakan nikmatnya dengan menahan posisi langit (termasuk semua benda yang terdapat di langit) tetap berada di posisinya, agar manusia dapat hidup nyaman dan aman di dunia.⁶¹

Ketika mengungkapkan penundukkan alam kepada manusia, al-Qur’an selalu mengungkapkan dengan diiringi huruf *lam*, baik dalam bentuk *lakum*⁶², *land*⁶³, maupun *lahu*⁶⁴. Huruf lam tersebut berfungsi

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 276.

⁵⁹ Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib Jilid 12* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 63.

⁶⁰ Muhammad al-Tahir Ibn Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir Jilid 12* (Tunis: al-Dâr al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 2000), 258.

⁶¹ Al-Razi, *Tafsir*, 64.

⁶² Lihat Q.S. Ibrahim (14): 32, 33, an-Nahl (16): 12, al-Hajj (22): 36, 37, 65, Luqman (31): 20, al-Jathiyah (45): 12, 13.

⁶³ Lihat Q.S. Az-Zukhruf (43): 13.

⁶⁴ Lihat Q.S. Shad (38): 36.

sebagai tanda semi kepemilikan (penisbahan) kepada manusia. seperti dalam beberapa ayat berikut:

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّهِ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya). (Q.S. An-Nahl (16): 12)⁶⁵

لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ
 وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. (Q.S. Az-Zukhruf (43): 13)⁶⁶

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya. (Q.S. Shaad (38): 36)⁶⁷

Dalam bahasa Arab, huruf lam merupakan salah satu huruf jarr.

Huruf lam tersebut memiliki 15 arti dan penunjukan, yakni menunjuk pada kepemilikan atau kekuasaan, pengkhususan hak, serupa kepemilikan, penjas, perinci, penegas, penguat, keberlangsungan untuk waktu yang lama, pertolongan, keheranan, sebagai sebuah akibat, meninggi, waktu, kebersamaan dan di dalam.⁶⁸ Dengan begitu

⁶⁵ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Musthafa Ghalayayni, *Jami' al-Durus al-Arabiyyah Juz 3* (Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1987), 186.

dapat dipahami bahwa posisi manusia terhadap alam lingkungannya adalah sebagai pengguna dan pemanfaat, bukan sebagai pemilik dan penguasa sesungguhnya.

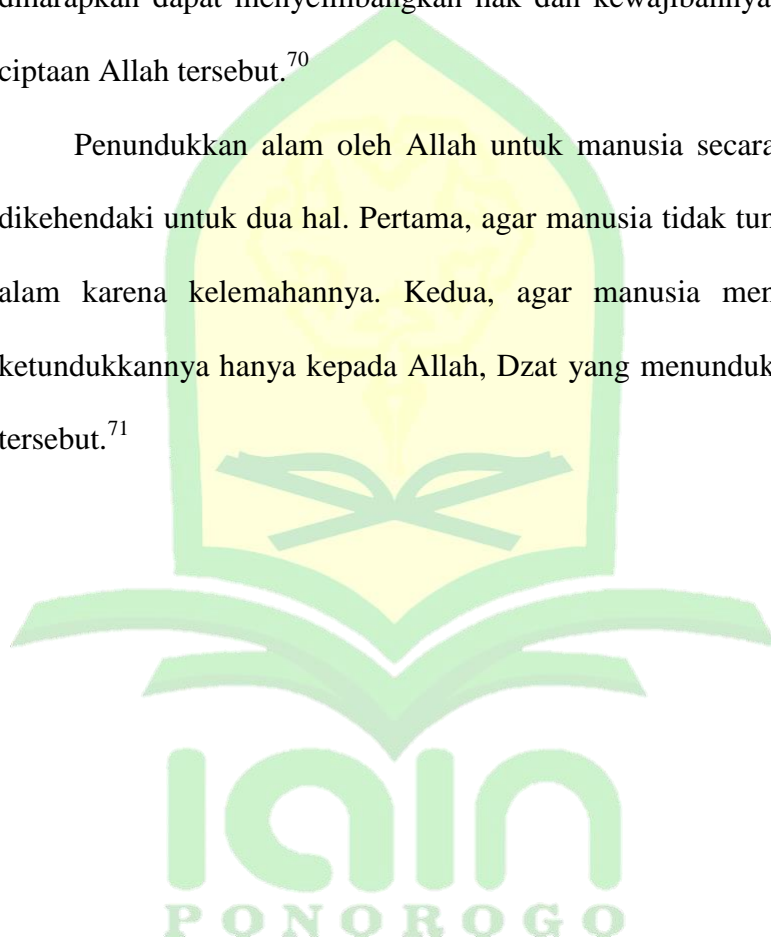
Menurut para mufasir, kata *lakum* (untuk kalian) ditujukan kepada seluruh umat manusia, kapan dan dimana pun mereka berada. Hal ini berarti, alam raya, terkhusus bumi dan segala isinya diciptakan Allah bukan hanya untuk suatu masyarakat atau untuk generasi tertentu, tetapi untuk seluruh masyarakat dan generasi sepanjang masa.⁶⁹ Dari sini dapat dipahami bahwa bumi dan alam raya selain diciptakan untuk dimanfaatkan setiap generasi, juga sebagai titipan agar generasi berikutnya juga dapat menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik. Setiap generasi memiliki peluang yang sama untuk menikmati dan memanfaatkan alam semesta. Oleh karenanya, masyarakat pada masa tertentu dan pada tempat tertentu tidak boleh mengambil melebihi kebutuhannya sehingga membebani yang lain. Hal ini kemudian yang disebut dengan keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Dalam karya Lajnah, dijelaskan makna *sakhhara* yang biasa diterjemahkan menundukkan sebenarnya kurang tepat, apalagi implikasi logis dari pemahaman ini berujung kepada paradigma antroposentris yang menganggap ayat ini sebagai legalisasi hak manusia untuk menaklukkan semua makhluk di atas bumi. Lajnah

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), 272.

justru mengungkap makna yang lebih mendalam dengan menekankan bahwa sesungguhnya ayat ini (dan ayat lain dengan menggunakan kata yang sama), menunjukkan subjek yang menundukkan semua ciptaan itu adalah Allah, bukan manusia. Artinya, dengan ke-rah̄m-an Allah menundukkan alam raya untuk manusia, maka manusia diharapkan dapat menyeimbangkan hak dan kewajibannya terhadap ciptaan Allah tersebut.⁷⁰

Penundukkan alam oleh Allah untuk manusia secara filosofis dikehendaki untuk dua hal. Pertama, agar manusia tidak tunduk pada alam karena kelemahannya. Kedua, agar manusia menyerahkan ketundukkannya hanya kepada Allah, Dzat yang menundukkan alam tersebut.⁷¹



⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), 206-207.

⁷¹ Munir, "Relasi", 249.

BAB IV

***TASKHĪR* ALAM DAN KEKHALIFAHAN MANUSIA**

A. Esensi Penundukkan Alam

Turunan kata *sakhr* ada yang bermakna *sakhr* (mengolok-olok) dan ada pula yang bermakna *sakhhara* atau *taskhīr* (menundukkan). Adapun kata *sakhr* yang pecahannya menggunakan makna dasar menundukkan seluruhnya berkaitan dengan kekuasaan Allah menundukkan alam semesta sehingga dapat bermanfaat untuk makhluk-Nya. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menundukkan adalah alam dan benda-benda lain mengikuti aturan-aturan Allah yang berlaku pada setiap benda tersebut.

Terminologi *taskhīr* dalam pembahasan ini adalah bentuk kata yang digunakan al-Qur'an ketika mengungkapkan penundukkan terhadap alam. Dalam hal ini, *taskhīr* dalam al-Qur'an dituliskan dalam dua bentuk, yaitu bentuk kata kerja lampau/*fi'il madhī* (*sakhhara*, *sakhharna*, *sakhharna*, *sakhharnaha*, *sakhharaha*) dan dalam bentuk isim maf'ul (*al-musakhkar*, *musakhkharat*).

a. *Fi'il madhī sakhhara*

Penggunaan bentuk kerja masa lampau pada kata *sakhhara*/penundukkan merupakan isyarat bahwa penundukkan tersebut telah selesai sejak waktu yang lama dan tidak mengalami

sedikit pergantian atau perubahan pun.¹ Dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah (2): 164:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿١٦٤﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.²

Allah menciptakan langit dan bumi kemudian mengaturnya dalam satu sistem yang sangat rapi. Dari pengaturan tersebut, Allah menyediakan untuk makhluknya rezeki, antara lain dengan menumbuhkan tumbuhan melalui diturunkannya air hujan.³ Al-Biqā'i menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Tuhan yang Maha Mencipta dan Memerintah. Mencipta yakni menetapkan ukuran tertentu bagi setiap ciptaan, dan memerintah adalah mengatur dan menguasai apa yang diciptakan-Nya.⁴

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.⁵

¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 448.

² CD-ROM Quran in Word versi 1.3

³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Vol.5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 117.

⁴ *Ibid.*, 117-118.

⁵ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

Kata *qaddara* berasal dari kata *qadara* yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Setiap makhluk yang diciptakan Allah, diberinya kadar, ukuran serta batas-batas tertentu dalam diri, sifat dan kemampuan maksimal. Semua makhluk telah ditetapkan oleh Tuhan kadarnya dalam hal-hal tersebut. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah swt menuntun sekaligus menunjukkan kepada makhluk-makhluk-Nya itu arah yang seharusnya mereka tuju. inilah yang dimaksud *fa hadā*.⁶

Mājid 'Irsān Al-Kīlānī mengemukakan bahwa tujuan esensial dari *al-taskhīr* (*ahdāf al-taskhīr*) tiada lain adalah agar manusia mengetahui dengan penuh kesadaran bahwa Allah memiliki kemutlakan, baik dalam kemampuan, ilmu maupun dalam rahmat-Nya.⁷

Apabila orang mau memperhatikan dengan seksama terhadap makhluk-makhluk yang ada di jagat raya ini, pasti ia mengetahui bahwa semua makhluk yang ada itu tunduk dan taat pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, yang tak bisa dihindari. Begitu juga dalam hal penciptaan manusia. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan Allah, begitu lahir sudah tunduk pada gaya tarik bumi, ia bernafas dengan zat asam dan sebagainya. Tidak pernah ada manusia yang menyimpang dari ketentuan ini. Apabila ia dewasa, ia

⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Vol.15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 195-202.

⁷ Mājid 'Irsān Al-Kīlānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafat at-Tarbawiyah al-Mu'āsirah* (Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987), 116.

memerlukan kawan hidup untuk mengisi kekosongan jiwanya, dan untuk melaksanakan tujuan hidupnya ia mengembangkan keturunan. Kemudian kalau ajal telah datang, ia kembali ke asalnya. Ia akan dihidupkan kembali di akhirat, guna mempertanggung jawabkan segala amalnya ketika hidup di dunia.

b. *Isim maf'ul sakhkhara*

Sakhkhara dalam bentuk ism maf'ul disebutkan 4 kali dalam al-Qur'an. *Musakhkhar* dapat diartikan sesuatu yang dikenai pekerjaan, atau dapat dipahami bahwa *musakhkhar* adalah objek penundukkan, yakni alam. Yang dimaksud dengan yang ditundukkan, dikendalikan, dikuasakan, dan diberdayakan adalah alam semesta beserta segala isinya. Sedangkan yang memperoleh kemanfaatan dari ketundukkan alam dan mendapatkan hak untuk mengeksplorasi alam semesta yang ditundukkan tersebut (*al-musakhkhar*) secara khusus adalah umat manusia.⁸

Sesungguhnya telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat tentang relasi *al-taskhīr* (*'alāqah al-taskhīr*), yaitu konsep tentang kepastian ditundukkan dan keniscayaan dikendalikannya (*al-taskhīr*) alam semesta (jagat raya) dengan berbagai potensinya oleh Allah untuk diberdayakan oleh umat manusia bagi kemashlahatan hidup dan kemajuan kehidupan mereka sendiri.

⁸ Rahendra Maya, "Implikasi relasi Eksploratif (*'Alāqah al-Taskhīr*) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Mājid 'Irsan Al-Kilānī," *Edukasi Islam*, 7 (September, 2018), 249.

Ketundukkan alam secara murni untuk taat pada ketentuan Allah merupakan sebetuk ibadah universal. Dalam hal ini alam dapat dikatakan lebih berakhlak jika dibandingkan dengan manusia yang sering membangkang dengan ketetapan Allah.

Ada makhluk yang diciptakan dengan sifat ditundukkan sehingga tidak mempunyai pilihan, namun ada pula yang diberikan pilihan sehingga punya kebebasan dalam bersikap dan berbuat. Kebebasan memilih dan berikhtiyar hanya diberikan kepada manusia dan jin dan makhluk lain menolak. Seperti dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*⁹

Al-Sya'rawi menjelaskan ayat ini adalah bahwa manusia merasa mampu melaksanakan amanat saat dia diberikan dan menerima amanat, tapi banyak kita temukan bahwa manusia gagal saat pelaksanaannya.

⁹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

B. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Sebagai salah satu ciptaan Tuhan, manusia memiliki keunikan yang membedakan dengan ciptaan-Nya yang lain. Manusia merupakan makhluk dua dimensi; di satu sisi terbuat dari tanah (*tin*) yang menjadikannya makhluk fisik, di sisi lain manusia juga makhluk spiritual karena ditiupkan ke dalam dirinya roh yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian, manusia menduduki posisi yang unik antara alam semesta dan Tuhan, yang memungkinkannya berkomunikasi dengan keduanya.¹⁰ Kombinasi yang sempurna inilah sehingga Tuhan sendiri menyebut manusia sebagai sebaik-baik ciptaan.

Manusia sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya selain untuk menyembah Allah, juga adalah sebagai khalifah dengan maksud untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan, jadi esensi penciptaannya adalah sebagai pelaksana tugas sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya sesuai keahliannya. Pun juga ketika manusia dihadapkan dengan alam semesta. Pada Q.S. al-Baqarah (2): 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 12.

air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.¹¹

Pada ayat diatas Allah menunjukkan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus diperhatikan, baik secara ilmiah maupun secara fisiologis. Pemahaman tentang alam semesta dan fenomena-fenomena alam, pada akhirnya akan mengajak manusia untuk menemukan Tuhannya serta hukum alam dan sunnatullah yang mengatur perjalanan alam semesta.

Dalam menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi, Allah memberi kemudahan kepada manusia bukan hanya dalam bentuk alam yang patuh atau tidak melawan ketika digunakan manusia (potensi eksternal), namun juga kemudahan dengan diberikannya ilham kepada manusia untuk dapat menggunakannya (potensi internal).

a. Potensi eksternal: kepatuhan alam

Menurut MS Ka'ban, manusia mengemban 3 amanah dalam berinteraksi dengan alam serta lingkungan hidupnya. *Pertama, Al-intifa'* Allah membolehkan kepada manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatannya. *Kedua, Al-i'tibar*, manusia dituntut untuk selalu memikirkan dan menggali rahasia dibalik ciptaan Allah serta mengambil pelajaran dari berbagai

¹¹ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

peristiwa alam. *Ketiga, Al-islah*, manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan.¹²

Perangkat insting dan perangkat ilmu-ilmu yang berkembang kini memunculkan perbedaan pemahaman bagi setiap manusia, ini semakin menjelaskan bahwa dalam setiap fenomena alam menunjukkan kemaha kuasa-an Allah Swt. Bekal pengetahuan yang semakin di kembangkan dan menjadi maju serta dengan bukti-bukti yang ditemukan dan memberikan berbagai informasi bahwa banyak peristiwa penting yang terjadi di bumi semenjak ratusan juta tahun yang lalu. Allah seakan menunjukkan bahwa bumi sudah ditetapkan sebagai tempat untuk dihuni oleh manusia. Bumi sudah dipersiapkan dengan segala sesuatunya untuk kebutuhan manusia yang diisyaratkan dalam Q.S. Al-A'raf (7) :24-25:

قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ
إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan."¹³

¹² MS Ka'ban, "Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam," *Millah*, 6 (Februari, 2007), 5.

¹³ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

b. Potensi internal: anugerah kemampuan

Dalam Q.S. al-A'raf (7): 54 Allah menjelaskan mengenai *taskhīr*

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*¹⁴

Adanya Allah menurunkan ayat-ayat mengenai alam semesta, bukan berarti itu sebagai pemenuhan atas kebutuhan ilmiah semata, namun Allah juga ingin agar manusia juga berfikir mengenai keberagaman alam semesta dan fenomena-fenomenanya. Terbukti hal ini menjadi objek yang sangat diminati dibidang ilmu pengetahuan untuk terus dikaji. Seperti dalam penciptaan bumi. Segala manfaatnya sudah dibuktikan oleh para pakar saintifik modern melalui kajian yang mereka lakukan.

Akal yang Allah titipkan kepada manusia adalah sebagai salah satu jalan agar manusia mampu berfikir dan merenungi dengan seksama bagaimana Alam diciptakan dan bagaimana

¹⁴ *Ibid.*

manusia seharusnya diberlakukan dengan positif agar memberi dampak yang baik terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa Allah memberi petunjuk kepada setiap makhluk ciptaan-Nya berupa naluri untuk dapat tumbuh dalam menjalani peran dan fungsinya di alam raya. Petunjuk atau hidayah Allah bukan hanya didapati dari QS. al-A'lā (87): 3 di atas, namun juga ditemukan dalam QS. Ṭāhā (20): 50. Allah berfirman:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."¹⁵

Kata petunjuk pada ayat ini diartikan bahwa Allah memberikan akal, insting (naluri) dan kodrat alamiah untuk kelanjutan hidup setiap makhluknya. Pemberian kejadian/eksistensi identik dengan haknya. Maka Dia hanya memberikan hak pada benda itu sesuai dengan yang pantas diterimanya di dalam dirinya sendiri.¹⁶ Yunan menambahkan bahwa iman seseorang ditentukan oleh dua hal. *Pertama*, upaya dan kreativitas seseorang untuk mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah dengan cara belajar tentang Islam. *Kedua*, turunnya hidayah dari Allah ke dalam hati manusia sebagai karunia dari Allah. Penggalan ayat ini, *dan barang*

¹⁵ CD-ROM Quran in Word versi 1.3

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 312-313.

siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Di sini bertemu antara usaha manusia dalam mendapat petunjuk dengan datangnya petunjuk dari Allah tersebut. Maka musibah apa pun bentuknya akan memacu kreativitas dan potensi akal manusia untuk menerima musibah sekaligus berusaha menyelesaikan masalah yang diakibatkan dari musibah tersebut.¹⁷

Semenjak dahulu manusia sudah tercipta dengan naluri dan fitrahnya untuk tahu lebih banyak mengenai keadaan alam semesta. Namun keterbatasan pengetahuan dan perangkat yang mendukung membuat manusia tidak sampai pada apa yang di cari. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mulai mampu membuka rahasia-rahasa alam semesta.

Berbagai keunggulan penciptaan manusia yang menjadikan manusia menjadi makhluk pilihan sebagai khalifah di bumi, manusia mempunyai otak yang berfungsi dan kemampuan menyimpan informasi dalam bentuk memori. Otak manusia mampu mengkoordinasikan lima fungsi indranya dengan baik dan seimbang. Kecerdasan manusia sudah terlihat sejak zaman perunggu dan logam, berbagai peralatan yang mampu mereka

¹⁷ Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXIII Wa Māliy Qalibun Salim* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).498-499.

ciptakan. Manusia jaman purba sudah mampu mencampur timah dan tembaga sehingga diperoleh logam yang padat.

Segala fasilitas yang ada, manusia dibekali pula dengan ilmu, akal dan hati, manusia tanpa ketiga hal diatas tidak mungkin mampu menyerap ilmu pengetahuan, karena pintu-pintu pengetahuan itu melalui indra manusia.

Posisi manusia yang berada di antara ayat *tadwīn* dan *takwīn*, untuk menyadari kekuasaan Allah dalam mencipta alam raya. Artinya, alam raya adalah milik Allah, bukan milik manusia. Manusia hanya sebagai khalifah yang ditugasi sebagai pemakmur bumi dengan dianugerahi sekian banyak potensi untuk mengemban amanah tersebut. Ayat *tadwīn* dan *takwīn* digambarkan berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat menopang kebutuhan hidup manusia. Sebagai sumber kehidupan dan ilmu pengetahuan, maka keduanya wajib dijaga manusia. Ayat *tadwīn* dijaga dengan dihafal para penghafal al-Qur'an dan dalam bentuk *mushaf* yang diterbitkan untuk dapat dipelajari dan diamalkan ajarannya, sedangkan ayat *takwīn* dipelihara dengan digali ilmu pengetahuan darinya agar dapat diketahui fungsi dan manfaatnya bagi manusia dan agar terjaga kelestariannya.

Inti keimanan dan rasa syukur yang diajarkan dalam ayat-ayat di atas, adalah agar manusia mampu menjaga amanah yang Allah berikan untuk menjaga, mengelola dan melestarikan alam, sebagaimana pembahasan tentang fungsi manusia sebagai khalifah di depan. Bentuk

kesyukurannya ini dibuktikan dengan menggunakan SDA dengan bijak dan memelihara kelestariannya. Manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Allah, selayaknya tidak merasa sombong atas kelebihan yang dimiliki dari segala potensi diri dan keselarasan bentuk tubuh dalam menjalani fungsi kekhalfahannya. Semua itu adalah anugerah dari Allah agar manusia dapat berpikir dan bersyukur, bukan untuk merasa lebih baik dan menjadi arogan dari makhluk Allah yang lain.

Hamka juga menjelaskan bahwa manusia modern melanjutkan tugas kekhalfahan yang telah diwarisi oleh para manusia sebelumnya. Di sini manusia harus belajar dari sisi positif dan negatif apa yang telah dilakukan dan akibatnya bagi umat-umat terdahulu. Manusia tinggal memilih, taat kepada perintah Allah membawa kepada kebahagiaan dan kemakmuran, atau mengikuti hawa nafsu dengan membelot lalu mendatangkan bencana dan azab. Hamka memperkuat argumennya dengan mengutip pendapat al-Rāzi bahwa mengikuti hawa nafsu dalam menjalankan fungsi kekhalfahan adalah salah/sesat, dan kesesatan akan membaca bencana/azab dari Tuhan.¹⁸

Itulah mengapa, prinsip dasar yang harus dipahami manusia adalah, bahwa manusia dan alam adalah mitra, saudara, sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dengan potensi yang dimiliki tersebut, maka manusia diberi amanah menjaga eksistensi/kelestarian makhluk ciptaan lainnya, bukan merusak apalagi menghabiskannya. Pembahasan di atas,

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz. XXIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 242- 245.

mengingatkan manusia agar tidak sombong dengan segala anugerah yang diberikan Allah SWT kepadanya, sebaliknya manusia harus menunjukkan rasa syukur dengan menggunakan sumber daya alam dengan bijak dan memelihara kelestariannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dari uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Terminologi *taskhīr* yang ditunjukkan al-Qur'an dalam makna penundukkan alam ada dua, yaitu: dalam bentuk kata kerja *fi'il maḍī* (*sakhkhara, sakhkharna, sakhkharnaha, sakhkharaha*) dimaknai penundukkan/telah ditundukkan oleh, dan dalam bentuk *isim maf'ul* (*al-musakhkhar, musakhkharat*) bermakna sesuatu yang ditundukkan, yakni alam. *Taskhīr* sebagai rahmat Tuhan yang diartikan sebagai pengendalian alam agar diperoleh kemanfaatan bagi manusia secara bijak dan berkelanjutan.
2. *Taskhīr* menegaskan prinsip tauhid bahwa Tuhan yang mencipta dengan menetapkan ukuran tertentu bagi setiap ciptaan, dan memerintah dengan mengatur dan menguasai ciptaan-Nya. *Taskhīr* sebagai dialog reflektif Tuhan, mengarahkan pandangan manusia pada rahasia alam yang terpendam dalam bentuk fenomena yang nampak. Penundukkan alam bertujuan agar manusia tidak tunduk pada alam karena kelemahannya, dan agar manusia menyerahkan ketundukkannya hanya kepada Allah.

3. Taskhir juga bermakna kemudahan. Kemudahan yang Allah berikan kepada manusia bukan hanya dalam bentuk alam yang patuh atau tidak melawan ketika digunakan manusia (potensi eksternal), namun juga kemudahan dengan diberikannya ilham kepada manusia untuk dapat menggunakannya (potensi internal).

B. Saran

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang telah disusun dari awal hingga akhir, ada beberapa saran yang diharapkan guna mengevaluasi penelitian ini. Di antara saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian Taskhir Dalam Al-Qur'an Studi Analisa Ayat-ayat Penundukkan maka diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan masyarakat serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun.
2. Hasil penelitian di atas masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak ayat yang mungkin juga bisa dimasukkan dan penulisan yang masih belum sistematis untuk mendukung tema tersebut. Penulis berharap adanya kelanjutan penelitian mengenai tema tersebut atau yang serupa untuk perkembangan kajian Al-Qur'an tentang konsep taskhir dalam Al-Qur'an.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan penulis dan pembaca bisa mengaplikasikan konsep taskhir dalam Al-Qur'an tersebut terhadap kehidupan sehari-hari dalam melakukan aktivitas yang

bersinggungan dengan lingkungan dan lebih bisa memanfaatkan serta menggunakan fasilitas alam sesuai batas atau kebutuhannya. Tidak lupa ikut serta dalam menjaga dan merawat alam sebagai sesama makhluk Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asya'rawi, Mutawali. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Kairo: Idārah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991.
- Al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn Abī al-Hasan Ibrāhīm Ibn 'Amr. *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-At wa al-Suwar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Marāghī, Ahmad Mustafā. *Tafsīr Al-Marāghī*. Kairo: Maktab Musthofa Al-Babiy Al Khalbiy, 1946.
- Al-Shidhieqy, M. Hasby. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Al-Syafi'iy, Husain Muḥammad Fahmī. *Al-Dalīl Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Damaskus: Dār as-Salām, 1998.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa Al-Sharī'ah Wa Al-Manhaj Jilid*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Fachruddin. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Febriani, NA. *Ekologi Berwawasan Gender*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Kartanegara, Mulyadi. *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan Alam dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Makanan dan Minuman dalam perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI. *Samudra Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *Al-Ayat Al-Kubra Menemukan Tuhan Pada Wajah Alam Semesta*. Jakarta: Anatolia, 2009.
- Quthub, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Juz II*, Terj. As'ad Yasin, Dkk. Jakarta: Gema Insani Pers, 2000.
- Rida, Muhammad Rashīd. *Tafsīr Al-Manār*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Rohmah Dkk. *Hukum Islam Dan Pelestarian Ekologi: Upaya Mengurai Persoalan Lingkungan Indonesia*. Malang: Ub Press, 2021.

Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Yusuf, Yunan. *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz Wa Man Yaqnut, Al-Izzah* Tangerang: Lentera Hati, 2019.

------. *Tafsir Al-Qur'an Juz XXIII Wa Māliy Qalbun Salim*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

------. *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVIII Juz Qad Sami'a Allah*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

